

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu tentunya tidak akan lepas dari mata pelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak, oleh sebab itu pendidikan karakter bangsa ini yang direncanakan tentulah dalam arti pendidikan yang menginginkan agar umat bangsa ini berkehidupan yang agamis, berimtak dan berakhlakul karimah yang baik.¹

Sedangkan menurut UUD RI Nomer 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu usaha yang sadar dan terencana agar dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik, agar dapat memiliki pondasi yang kuat baik secara spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirina, masyarakat, bangsa dan negara.² Berdasarkan definisi pendidikan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa inti dari pelaksanaan pendidikan adalah proses di dalam pembelajaran yang mencakup peserta didik dan pendidik dimana keduanya saling berkaitan sehingga dapat menimbulkan interaksi sosial baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

¹ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan, Vol 7, November 2016 P: ISSN 20869118) hlm.158

² Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Hlm.5

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk (Supriatna, 2022)³. Khulk di dalam kamus Al-Munjid berarti budu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa akhlak ialaha sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Sementara itu Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).⁴

Beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan segala sifat, perilaku atau kebiasaan yang menetap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari diri individu sehingga timbul berbagai macam sifat baik ataupun buruk. . Adapun firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 2-3:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan¹ sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

³ Supriatna, I. (2022). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Surah Al-A"raf Ayat 26-27*. JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID, 7(2), 1–16

⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *ihya'Ulumuddin*, jilid 3 (Beirut : Dar al-kutub al 'ilmiyyah,2004),53.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan mereka beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau,¹ dan mereka yakin akan adanya akhirat”.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur’an, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak.⁵

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau anggapan.⁶

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Akhlak mulia atau yang biasanya

⁵ PRAKOSO, T. E. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Negeri 1 Kediri*. IAIN KEDIRI.

⁶ Ashari, H. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. IAIN PONOROGO.

disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.

Dalam membentuk akhlak peserta didik, perlu seorang pendidik atau guru yang benar-benar menjadi teladan, sehingga dapat menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Pendidik adalah seorang yang memiliki tanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam pekerbangannya, agar mencapai tingkat kedewasan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sesuai dengan tugas Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk pemenuhan kebutuhan pekerjaan dan menempuh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Identitas keagamaan adalah aspek penting dalam kehidupan individu. Pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami ajaran agama mereka, mempraktikkan nilai-nilai agama, dan merasakan kedekatan dengan Tuhan. Namun, dalam masyarakat multikultural, identitas keagamaan juga harus dikaitkan dengan toleransi, penghargaan terhadap agama dan budaya lain, serta semangat kerukunan. Pendidikan Agama Islam harus mendorong individu untuk memahami dan menghormati keragaman.

Konsep dan pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa komponen yang terdapat di dalam sebuah pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan serana-praserana. Dari beberapa komponen-komponen pendidikan yang di sebutkan di atas yang sangat vital yaitu pada proses

pembelajaran, karena di dalam komponen proses pembelajaran ini terjadi interaksi sosial antara guru dan murid.

Interaksi sosial diartikan sebagai serana berkomunikasi antara kedua boleh pihak yang atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai suatu kesepakatan. artinya di dalam proses pembelajaran perlu adanya interaksi sosial dengan baik antara guru dan murid agar dapat menimbulkan motivasi belajar di dalam diri siswa.

Interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Identitas keagamaan merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai agama dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Interaksi edukatif yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan

karakter dan identitas keagamaan siswa. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru PAI dapat membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di sekolah menengah atas.

Selain itu, interaksi sosial yang kondusif di lingkungan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, interaksi sosial terjadi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pengajaran, keteladanan, serta komunikasi yang efektif. Sementara itu, interaksi antar siswa dapat membentuk lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Menurut Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah dimana individu dengan individu lain nya saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini interaksi merupakan perpaduan antara

faktor psikologis peserta didik (internal) dengan faktor lingkungan khususnya lingkungan sosial (eksternal) agar dapat memotivasi belajar peserta didik.⁷

Interaksi sosial peserta didik di dalam sebuah lingkungan institusi pendidikan dapat di bagi menjadi beberapa macam dapat terjadi antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa di nilai sangat penting karena dapat menimbulkan motivasi belajar yang baik untuk siswa agar dapat terciptanya motivasi belajar yang diinginkan.

Menurut Sardiman interaksi antara pendidik dan peserta didik diharapkan merupakan proses motivasi, maksudnya bagaimana di dalam proses interaksi di dalam pembelajaran pendidik dapat diharapkan memberikan dan pengembangan motivasi peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang yang optimal.⁸

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi yang positif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran religius serta memperkuat identitas keagamaan siswa.⁹ Sebaliknya, interaksi yang kurang efektif atau negatif dapat menghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan bahkan menimbulkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam proses pembentukan identitas keagamaan siswa. Dalam konteks pendidikan, interaksi

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Renika Cipta, 2016) Hlm.52

⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rajawali Pers:2016) Hlm.2

⁹ Hidayat, M. (2020). *Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.

¹⁰ Rahman, A. (2021). *Dinamika Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Agama dan Implikasinya terhadap Identitas Keagamaan Remaja*. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 78-95.

sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri, sangat mempengaruhi cara siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Interaksi ini tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan identitas keagamaan yang kuat. Adapun firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.” (QS. Al-Hujurat: ayat 13).¹¹

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, siswa dihadapkan pada beragam pengaruh budaya dan nilai dari luar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap identitas keagamaan siswa.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa akhlak peserta didik sudah cukup baik namun di usia mereka yang masih labil, mereka masih cenderung susah diatur, sikap- mereka juga masih kekanak-kanakan, sering

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS.Al-Hujarat ayat 13, Departemen RI (Bandung: J.ART 2019), hal.515

¹² Nasution, S. (2017). *Pendidikan Agama dan Identitas Keagamaan Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama, 5(3), 123-140.

menjahili teman, tidak menghormati guru, serta tidak mendengarkan nasihat guru di sekolah, memperlihatkan akhlak peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya permasalahan di sekolah ini yang bermula dari masalah pribadi. Mengenai masalah yang peneliti temukan di sekolah: 1) Perilaku yang ditujukan untuk menarik perhatian orang lain dan menunjukkan kehadiran siswa itu sendiri; 2) Perilaku dominan, yaitu keinginan untuk mendominasi orang lain, siswa dengan masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, sering berdebat, emosi, marah, cenderung melupakan peraturan kelas yang penting; 3) Perilaku balas dendam.

Sekolah harus mengadopsi kebijakan pengembangan strategis untuk mendukung moral siswa. Dan pihak sekolah memiliki kewajiban untuk mendorong siswa khususnya guru pendidikan agama Islam. Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik perlu menitikberatkan pada: 1. Menyampaikan ilmu akhlak kepada peserta didik 2. Membangun atau mengembangkan ilmu akhlak bagi peserta didik 3. Menekankan atau mendorong peserta didik untuk mengamalkan etika yang baik 4. Memberi teladan kepada peserta didik yang berakhlak baik 5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP PEMBENTUKAN AKHAKUL KARIMAH SISWA KELAS VII DI SMP PAB 2 HELVETIA MEDAN.**

¹³ Ibid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Di SMP PAB 2 Medan?
2. Bagaimana akhlakul karimah siswa kelas VII Di SMP PAB 2 Helvetia Medan?
3. Adakah pengaruh interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VII Di SMP PAB 2 Helvetia Medan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 1. Untuk mengetahui interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Di PAB 2 Helvetia Medan
 2. Untuk mengetahui akhlakul karimah siswa kelas VII Di SMP PAB 2 Helvetia Medan
 3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh interaksi sosial dalam pembelajaran Pai terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VII Di SMP PAB 2 Helvetia Medan
2. Kegunaan Penelitian
 1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan guna penelitian selanjutnya.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa, memberikan informasi mengenai pentingnya suasana lingkungan belajar serta kegiatan keagamaan dalam menunjang interaksi sosial.
 - b. Bagi sekolah, sebagai masukan positif bagi sekolah untuk lebih berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan instraksi sosial di dalam lingkungan sekolah terlebih khusus dalam pembelajaran di dalam kelas.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam penulisan skripsi penelitian ini, maka penulis merasa perlu menuliskan beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai serana berkomunikasi antara kedua boleh pihak yang atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai suatu kesepakatan.artinya di dalam proses pembelajaran perlu adanya interaksi sosial dengan baik antara guru dan murid agar dapat menimbulkan motivasi belajar di dalam diri siswa. Interaksi sosial dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Identitas keagamaan merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai agama dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan dalam konteks Islam kepada siswa. Pembelajaran ini mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, akhlak, serta hukum-hukum Islam, dan bertujuan untuk membentuk karakter dan identitas keagamaan siswa.

3. Akhlakul Karimah

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk (Supriatna, 2022). Khulk di dalam kamus Al-Munjid berarti budu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sementara itu Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar meresap dan dari situlah timbulnya

berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau anggapan. Pengertian karimah menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, berikut maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui data yang telah relevan terhadap pendidikan, Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Agil Nanda Pariangan. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Judul

Skripsi: “Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interaksi sosial dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran fiqh, sedangkan penelitian ini memfokuskan interaksi sosial dalam pembelajaran PAI.

2. Khana Zakiyatul Zulfa. Pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang intensitas mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT dan akhlak peserta didik kepada manusia, sedangkan peneliti ini memfokuskan pada Interaksi sosial dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah.
3. Ulfia Muntafiqi Khusnaya Ersita pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada perilaku sosial islami peserta didik sedangkan pada penelitian ini terfokus pada sikap interaksi sosial.

4. Ria Anilawati pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital”. Dari hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya memahami dampak teknologi digital pada interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran Agama Islam di era digital. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa teknologi digital memiliki dampak yang kompleks, dengan aspek positif seperti peningkatan akses, fleksibilitas, dan kemungkinan kolaborasi, namun juga dampak negatif seperti gangguan digital dan potensi pengurangan kedalaman interaksi sosial. Dalam menghadapi dampak ini, beberapa rekomendasi diberikan.

Dari 4 telaah pustaka di atas bahwa penelitian saya ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Maka saya tertarik untuk meneliti masalah ini yang berjudul analisis interaksi sosial dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VII di SMP PAB 2 Helvetia Medan.

5. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pada penulis yang ada dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, memuat tentang telaah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori. Yang didalam kerang teori itu, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan analisis interaksi sosial dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

Bab III, memuat tentang metode penenelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian, Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapatkan yaitu deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan.

Bab V, Penutup, Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan,saran dan daftar isi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi dari kehidupan bermasyarakat yang terjadi melalui hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, antarindividu dengan kelompok, maupun antarkelompok yang dinamis¹. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang terjadi karena adanya komunikasi dan reaksi antara dua belah pihak.² Menurut Syaiful Sagal, interaksi sosial merupakan proses hubungan Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang terjadi dalam kehidupan sosial.³

Interaksi sosial dalam pembelajaran PAI di kelas berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui hubungan yang harmonis Antara guru dan siswa, serta antarsiswa, tercipta lingkungan belajar yang mendukung penanaman akhlak mulia, toleransi dan kerjasama, interaksi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

² Ibid.

³ Sagala, Syaiful. *Sosiologi Pendidikan dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta, 2010

Dalam Pembelajaran, interaksi sosial menjadi media penting untuk mentransfer ilmu, nilai, dan norma termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk kepribadian religius peserta didik.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibagi menjadi dua jenis: interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mencakup kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi yang mendorong terciptanya harmoni sosial. Sebaliknya, interaksi disosiatif seperti persaingan, konflik, dan kontravensi dapat menjadi tantangan dalam proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.

Bentuk interaksi sosial dalam pembelajaran dapat berupa:

- Kerjasama: Siswa bekerja sama dalam tugas kelompok atau diskusi.
- Akomodasi: Siswa berusaha menyesuaikan diri dalam perbedaan pendapat.
- Asimilasi: Terjadi penggabungan sikap atau nilai-nilai antarindividu.
- Persaingan sehat: Memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi.

Menurut Charles P. Loomis, interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk asosiatif (kerjasama) maupun disosiatif (konflik), tergantung tujuan dan cara interaksi berlangsung.⁴

3. Teori-teori interaksi sosial

Beberapa teori penting dalam interaksi sosial adalah:

⁴ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

- Teori Interaksionisme Simbolik: menekankan bahwa makna diciptakan melalui interaksi simbolik antarindividu.⁵
- Teori Pertukaran Sosial: berfokus pada tindakan sosial yang didasarkan pada pertimbangan untung-rugi.⁶
- Teori Peran Sosial: menjelaskan bagaimana individu menjalankan perannya dalam struktur sosial berdasarkan ekspektasi lingkungan.

4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

- Kontak Sosial: Awal dari hubungan sosial, dapat bersifat fisik atau simbolik.
- Komunikasi: Proses penyampaian pesan atau informasi melalui berbagai media.⁷

5. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

- Adanya pelaku lebih dari satu
- Adanya komunikasi antar pelaku
- Adanya maksud atau tujuan
- Berlangsung menurut norma atau aturan yang berlaku⁸

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁵ Mead, George Herbert. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.

⁶ Homans, George C. (1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York: Harcourt, Brace & World.

⁷ Gillin, J.L. & Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: Macmillan.

⁸ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar mereka memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, PAI tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian islami.⁹

Menurut M. Arifin, pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁰

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasardasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹¹

⁹ Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

¹⁰ Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 59

Pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup. Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, antara lain: Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.”

Menurut Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengemukakan pengertian yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah dia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.”

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, antara lain:

- a) Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal saleh.
- b) Sebagai model maka Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
- c) Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam

konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program iqra' (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein yang dikutip oleh Moh. Roqib juga dapat dipahami sebagai: Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur.¹²

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, Sebagai Rasul Allah dalam menyampaikan wahyunya disampaikan melalui perantara yaitu Malaikat Jibril. Dengan melalui Muhammad SAW sebagai Rasul Allah yang mendapatkan wahyu Allah dengan perantara malaikat Jibril. Agama Islam adalah agama yang

¹² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 13- 14.

berasal dari Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, di mana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.¹³Berikut ini Firman Allah yang berkenaan dengan Agama Islam demikian maka Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan untuk manusia :

Surat Ali Imran : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁴

Menurut peneliti dari pengamatannya melalui sumber sumber Pendidikan Agama Islam adalah salah satu agama yang ada didunia yang diwahyukan kepada salah satu Nabi Allah yaitu Nabi Muhammad SAW melalui perantara yaitu Malaikat Jibril di Goa Hiro dengan wahyu pertama yaitu 5 ayat pertama

¹³ Rozak, M.A, Dkk, “*Studi Islam Di tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan LilAlamin*”, (Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Moderen Indo, 2019), hlm. 4-5

¹⁴ Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-30*”, (Jakarta, PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang: 1994), hlm. 52

pada Surat Al-Alaq dalam Al-Quran. Agama islam itu sendiri merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh umat Muslim diseluruh Dunia di dalamnya, agama islam ini mempercayai segala sesuatunya itu bersumber dari Allah SWT dan bisa dikatakan bahwa sebagai umat muslim kita harus patuh dan tunduk kepada ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT, seperti berusaha untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Sehingga penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami makna agama islam sehingga kita bisa semakin meneti bagaimana seharusnya menjadi seseorang muslim yang benar sesuai ajaran Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Menurut Ahmad Tafsir, PAI bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk membina dan mengembangkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan.

¹⁵ Tafsir, Ahmad. (2006). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan ilmu agama, melainkan juga membentuk pribadi muslim yang utuh dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹⁷

Menurut Zubaidillah & Nuruddaroini Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸ Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk

ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

¹⁶ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

¹⁷ Azizi, W., Anshori, A., & Abidin, Z. (2014). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁸ Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA*. Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 1–11.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surah az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Mengiringi perintah tersebut, maka Allah sebagai Sang Maha Pencipta telah membekali manusia dengan berbagai potensi. Dikemukakan dalam firman-Nya Surah Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu kepadanya”.

Menurut Hasan Langgulung, pernyataan ayat ini mengandung arti bahwa Allah memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan

dengan sifat-sifat-Nya yang disebut dalam al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau asmaul husna.¹⁹

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. AlAbrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁰

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agam Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu:

- a) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan,

¹⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 145

²⁰ Rosmiaty Aziz, M.Pd.I, "*Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), Hlm. 28-29.

- b) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat
- c) ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.²¹

Tujuan pendidikan agama islam salah satunya adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang saleh dan bertakwa kepada Allah Swt.²² Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²³ Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu Pendidikan Agama Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, berbicara tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi Muslim

²¹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 2 (2017), hlm. 240

²² Imelda, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227–247.

²³ Ghofur, A. (2020). *Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Islam Nusantara, 2(1), 1–16.

melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran PAI adalah:

- Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- Membentuk akhlakul karimah.
- Membina sikap sosial yang santun dan bertanggung jawab.

Pembelajaran PAI harus memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap), dan psikomotorik (amal perbuatan).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b) Hubungan manusia sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- a) Aspek Alquran dan Hadits Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b) Aspek keimanan dan aqidah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c) Aspek akhlak Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- d) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e) Aspek tarikh Islam Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.²⁴

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam Terkini:

a. Blended Learning (Pembelajaran Campuran)

Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Ini memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat, serta penggunaan multimedia interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam.

²⁴ Haris Zubaidilah, M. ahi, sultan Nuraddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SD, SMP, SMA", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, (Februati-Juni, 2019), hlm. 5

Contoh: Penggunaan video kajian, platform e-learning, dan forum diskusi daring.²⁵

b. Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama

Menggunakan elemen permainan (seperti poin, badge, level) dalam aplikasi atau media pembelajaran agama untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.²⁶

c. Project-Based Learning Berbasis Nilai Islam

Siswa mengerjakan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti membuat kampanye sosial bertema akhlak mulia, atau produk kreatif bertema sejarah Islam.²⁷

d. Digital Storytelling Islami

Siswa atau guru membuat dan membagikan cerita-cerita Islami melalui media digital (video, animasi, podcast). Ini meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa.²⁸

e. Metode Flipped Classroom untuk PAI

²⁵ Ahmad, M. (2021). Pengembangan Model Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143-160.

²⁶ Fitriyani, D., & Syaifulloh, M. (2020). *Gamifikasi sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1), 25-36.

²⁷ Nurhadi, N. (2022). *Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 411-425.

²⁸ Rahmawati, L. (2023). *Digital Storytelling sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 14(1), 55-67.

Materi disajikan terlebih dahulu secara daring, lalu di kelas dilakukan diskusi, tanya-jawab, dan penguatan konsep Islam. Ini membuat siswa lebih aktif dan siap belajar.²⁹

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun macam-macam metode pembelajaran yaitu:

- a) Metode konvensional atau metode ceramah
- b) Metode diskusi (metode yang dilakukan secara berkelompok)
- c) Metode demonstrasi (metode praktek)
- d) Metode pemberian tugas
- e) Metode tanya jawab.³⁰

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat maka seorang guru harus terlebih dahulu mengenali karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain itu seorang guru harus mampu menggunakan metode berbeda untuk setiap kelas sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik di dalam kelas agar terciptanya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan memuat cara-cara bagaimana mengadakan penilaian/ evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan umumnya tidak dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Jenis-jenis

²⁹ Sari, M. (2021). *Implementasi Metode Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 8(2), 87-100.

³⁰ Iskandar wassid dan Sunendar D, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung. 2011), h. 56.

evaluasi dalam pembelajaran menurut dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a) Evaluasi tes yaitu satu alat pengumpulan informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat- alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Menurut Heaton membagi tes menjadi 4 bagian, yakni tes prestasi belajar, tes penguasaan, tes bakat, dan tes diagnostik.
- b) Evaluasi non tes Menurut Hasyim evaluasi non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara langsung dengan tugas-tugas yang riil. Evaluasi non tes memiliki sifat yang lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang dinilai saat proses pembelajaran berlangsung.³¹

Apabila tahapan ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan hasil yang kita inginkan yaitu terbentuknya kepribadian muslim sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

C. Konsep Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

³¹ Zein Mas'ud dan Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Riau: Daulat Riau, 2012), hlm. 47.

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.³²

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam AlGhozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Rukun iman merupakan integrasi dalam pembinaan tersebut, demikian pula rukun Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah dengan menggunakan ibadah sebagai sarana secara simultan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah dengan menggunakan ibadah sebagai sarana secara simultan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan

³²Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

tampa membutuhkan pemikiran atau anggapan.³³ Ahmad Amin menyatakan bahwa Akhlak adalah kebiasaan kehendak, yaitu kehendak yang dibiasakan dan menjadi suatu tabiat pada diri manusia.³⁴ Nur Uhbiyati bahwa Akhlak adalah sikap atau perilaku manusia yang didasari oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama.³⁵

Akhlak berasal dari bahasa arab jama" dari khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, sedangkan akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari kata yang berarti mencipta, membuat, dan menjadikan. Akhlak selanjutnya dalam bahasa indonesia berarti perangai, adat, tabiat, atau sistema prilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Secara istilah akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu. Secara umum, akhlak menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian yang baik menurut nilai-nilai agama dan sosial.

2. Pengertian Karimah

³³ Ashari, H. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. IAIN PONOROGO.

³⁴ Ahmad Amin. (1961). *Etika*.

³⁵ Uhbiyati, Nur. (2005). *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Pengertian karimah menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.

3. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah secara bahasa berarti akhlak atau perilaku yang mulia. Dalam istilah Islam, akhlak mencakup segala bentuk perilaku lahiriah yang muncul dari nilai-nilai batiniah seseorang yang berlandaskan ajaran agama.

Akhlakul karimah siswa merupakan cerminan dari keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan sikap. Dalam konteks pembelajaran PAI, akhlakul karimah terbentuk melalui interaksi sosial yang positif, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap-sikap Islami di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki akhlakul karimah akan menunjukkan perilaku terpuji seperti jujur, sopan, bertanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Abu Ahmad akhlakul karimah

adalah tingkah laku manusia yang baik, terpuji, dan sesuai dengan norma-norma agama, terutama dalam Islam.³⁶ Menurut Hasan Langgulung akhlakul karimah adalah sifat-sifat terpuji yang timbul dari jiwa yang bersih dan lurus, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.³⁷

Ibnu Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlak mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁸

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memuji Rasulullah SAW dengan firman-Nya dalam QS. Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

4. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah

Beberapa bentuk akhlakul karimah yang harus ditanamkan kepada siswa, antara lain:

- Jujur (Shidq)
- Amanah (dapat dipercaya)
- Toleransi (Tasāmuḥ)
- Sabar (Shabr)

³⁶ Ahmadi, Abu. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁷ Langgulung, Hasan. (2000). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

³⁸ Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak*.

- Tanggung Jawab (Mas'uliyah)
- Rendah Hati (Tawadhu')

Akhlak ini harus dibiasakan dalam perilaku sehari-hari siswa, baik dalam interaksi sesama teman, guru, maupun masyarakat.

a) Menurut Departemen Agama RI

Bentuk-bentuk akhlakul karimah meliputi:

- Jujur (shidq): Berkata dan berbuat sesuai kenyataan.
- Amanah: Dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab.
- Tawadhu': Rendah hati, tidak sombong.
- Sabar: Tahan menghadapi ujian atau cobaan.
- Ikhlas: Melakukan perbuatan hanya karena Allah.
- Syukur: Menghargai dan memanfaatkan nikmat Allah dengan baik.
- Adil: Berlaku adil kepada siapa pun.³⁹

b) Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat mengelompokkan akhlakul karimah dalam 3 bentuk utama:

- Akhlak kepada Allah: ibadah, syukur, tawakal, taat.
- Akhlak kepada sesama manusia: jujur, adil, tolong-menolong, hormat.

³⁹ Departemen Agama RI. (2004). *Akhlak Mulia untuk MTs Kelas VII*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- Akhlak kepada diri sendiri: menjaga kebersihan, disiplin, sabar, menjaga harga diri.⁴⁰

5. Teori-teori Pembentukan Akhlak

- Teori Behavioristik: perilaku dibentuk melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman.
- Teori Psikologi Islam (Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh): akhlak dibentuk melalui latihan jiwa (riyadhah) dan pembiasaan.
- Teori Pembiasaan: perilaku baik dibentuk dengan pengulangan hingga menjadi kebiasaan.

6. Ruang Lingkup Akhlahul Karimah

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Akhlak dari segi sifatnya dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dikatakan akhlak terpuji adalah apabila perbuatan yang menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'ān dan alsunnah. Jika kebiasaan yang dilakukan itu bertentangan dengan ajaran Islam maka disebut akhlak tercela. Dilihat dari segi objeknya, para

⁴⁰ Daradjat, Zakiah. (1995). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.

ulama membagi akhlak kepada tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam selain manusia. Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam selain manusia.⁴¹ Di dalam al-quran, terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak, atau bahkan secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara kita hidup, berpikir dan berbuat serta berinteraksi-berkomunikasi, baik dengan khalik maupun dengan makhluk. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari syirik/sesat), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah [98]:5)

Selanjutnya, Akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan,

⁴¹ Maida Raudhatinur, “Implementasi Budaya Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh”, Jurnal Of Islami Education, Vol. 2 No. 1, (Banda Aceh, 2019), hlm.135-136

kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Kemudian, Akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap masyarakat. Terakhir, Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita. Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.⁴²

7. Akhlakul Karimah dalam Perspektif Islam

Akhlakul karimah secara etimologi berarti “akhlak yang mulia”. Dalam Al-Qur’an dan Hadis, akhlak dijelaskan sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memuji Rasulullah SAW dengan firman-Nya dalam QS. Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁴³

⁴² Anis Ridha Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih”, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2 No. 2. (Oktober, 2019), hlm. 67-68

⁴³ Departemen Agama RI. (2003). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama.

Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan tercela (madzmumah). Pembentukan akhlakul karimah dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara konsisten dan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, serta penguatan nilai dalam pembelajaran.⁴⁴

8. Hubungan Interaksi Sosial dengan Pembentukan Akhlakul Karimah

Interaksi sosial merupakan media efektif dalam membentuk akhlak mulia. Ketika siswa berinteraksi dalam lingkungan yang positif, seperti bekerja sama, saling menghargai, dan menerima perbedaan, nilai-nilai akhlak tersebut akan terbentuk secara alami. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain.⁴⁵

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan interaksi yang edukatif dan islami. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Pembelajaran yang interaktif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik nyata, bukan hanya teori.⁴⁶

9. Hubungan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah

⁴⁴ Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.

⁴⁵ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

⁴⁶ Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pembelajaran PAI yang efektif melibatkan interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa maupun antar siswa. Guru bertindak sebagai model akhlakul karimah yang dicontoh langsung oleh peserta didik.

Menurut teori belajar sosial Albert Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Ketika siswa berinteraksi dengan guru yang menunjukkan akhlak mulia, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut.⁴⁷

Lingkungan kelas yang kondusif, dialogis, penuh nilai keteladanan, dan interaktif mampu membentuk karakter mulia dalam diri siswa. Oleh karena itu, interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu kunci keberhasilan pembentukan akhlakul karimah.

⁴⁷ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.